



PERANAN PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP EMPATI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Dwiyani Anggraeni¹, Muhammad Cholid², Putri Ayu Nurkholik³

Fakultas Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa

dwiyanianggraeni@pelitabangsa.ac.id

Abstract:

Education plays a crucial role in introducing culture to children from an early age and developing cultural insights as part of character building. Observations at Bina Pelita Global Kindergarten revealed that children were less interested in learning Sundanese folk songs because local cultural learning was not yet a focus of learning activities. This condition led to low interest and motivation in Sundanese culture. This study aims to analyze the role of local culture-based learning in developing empathy skills in children aged 5–6 years. Local culture-based learning is designed to help children recognize, understand, develop, and preserve cultural values in their surroundings. Empathy is a child's ability to understand and feel the emotions of others, enabling them to demonstrate concern in everyday life. This study used qualitative methods with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that local culture-based learning can improve children's empathy skills. Therefore, teachers and parents need to consistently instill local cultural values as an effort to develop empathy from an early age.

Keywords: *learning; local culture; empathy.*

ARTICLE HISTORY

Received 15 Okt 2026

Revised 20 Okt 2026

Accepted 25 Okt 2026

Abstrak:

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan budaya kepada anak sejak usia dini serta mengembangkan wawasan kebudayaan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Berdasarkan hasil observasi di TK Bina Pelita Global, ditemukan bahwa anak kurang tertarik mempelajari lagu-lagu daerah Sunda karena pembelajaran budaya lokal belum menjadi fokus dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya minat dan motivasi anak untuk mengenal budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran berbasis budaya lokal dalam mengembangkan kemampuan empati pada anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran berbasis budaya lokal dirancang agar anak mengenal, memahami, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya di lingkungan sekitarnya. Empati merupakan kemampuan anak untuk memahami dan merasakan emosi orang lain sehingga mampu menunjukkan

kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan empati anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu secara konsisten menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya mengembangkan empati sejak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran; budaya lokal; empati.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan bagi anak usia dini menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah membentuk potensi peserta didik agar dapat memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia (Loka & Sari, 2024). Vygotsky dalam Santrock menyatakan pendidikan peranan yang sangat penting karena dapat membantu anak mempelajari tentang budaya di sekitar anak sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan dan wawasan kebudayaan pada anak usia dini. Karakteristik anak usia dini yang unik yaitu sebagai pembelajar yang aktif, memiliki sikap egosentris, dan berada dalam masa potensial untuk dikembangkan semua aspek perkembangan dalam diri anak, sehingga pada masa ini anak usia dini perlu diberikan stimulasi pendidikan yang melibatkan anak secara langsung dalam pembelajaran dan mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari secara khususnya budaya lokal tempat anak tinggal agar anak dapat beradaptasi dan mengenal dengan baik kebudayaan lingkungan sekitar tempat anak tinggal (Hartawan, 2022).

Menurut Suastra dan Tika, kearifan lokal berisi banyak nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli banyak memiliki nilai-nilai yang baik namun seringkali diabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga banyak anak usia dini tidak mengenal nilai-nilai budaya di lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Sedangkan menurut Murdiono, pemanfaatan kebudayaan lokal pada dasarnya akan membantu pemaknaan proses dan hasil belajar anak sehingga anak memperoleh pengetahuan mengenai kondisi dan keadaan lingkungan tempat anak tinggal secara kongkret dan nyata serta dapat diaplikasikan oleh anak hasil pembelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Dulyapit et al., 2022).

Namun kenyataan yang Nampak di lapangan anak usia dini pada masa kini lebih terkena dampak lagu dan kebudayaan asing seperti kebudayaan dari negara Inggris dan negara Korea. Hal ini Nampak dari anak-anak usia dini pada masa kini menguasai dengan fasih lagu-lagu berbahasa Inggris dan mengidolakan artis-artis dari negara Korea. Dampak dari kebiasaan tersebut adalah anak tidak mau mengenal dan mempelajari budaya lokal dengan alasan ketinggalan zaman dan tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini pun nampak siswa di TK Bina Pelita Global,

berdasarkan hasil observasi menunjukkan anak tidak memiliki ketertarikan untuk mempelajari lagu-lagu daerah Sunda dan memang pembelajaran budaya lokal kurang difokuskan dalam pembelajaran di TK Bina Pelita Global sehingga anak-anak di sekolah ini tidak memiliki minat dan motivasi mengenal dan mempelajari budaya Sunda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan kemampuan empati pada anak melalui penanaman kebudayaan lokal sejak usia dini.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran menurut Hardini dan Dewi adalah aktivitas pengajaran atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan dan aspek perkembangan anak secara optimal. Menurut Triantoro pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan anak dimana terjadi komunitas yang berkesinambungan dan mengarah kepada tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru (Srianita & Rahmi, 2025). Sedangkan menurut Sagala pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis oleh guru agar anak dapat mempelajari suatu nilai atau pengetahuan baru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru. Sedangkan menurut Schunk menyatakan pembelajaran adalah suatu proses yang membawa perubahan, adapun kriteria yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu: membawa perubahan pada sikap anak, perubahan dapat bertahan lama seiring dengan pergantian waktu kehidupan anak, dan pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup kepada anak sehingga pembelajaran yang diterima anak betul-betul dapat membawa perubahan yang menetap dalam diri anak (Ruwaida et al., 2025).

Menurut Sanjaya menyatakan pembelajaran merupakan interaksi dari beberapa komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi, kesemua komponen diatas akan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah usaha atau interaksi antara guru dengan anak yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Srianita et al., n.d.).

Pembelajaran yang harus diperhatikan pada jenjang anak usia dini menurut Musitoh adalah sebagai berikut: 1) karena pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan awal bagi anak maka semua pembelajaran diarahkan pada rasa nyaman dan menyenangkan bagi anak, 2) kegiatan pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan sehari-hari agar pembelajaran yang diterima anak dapat mengubah perilaku anak dan dapat menyebabkan perubahan yang menetap dalam diri anak, dan 3) pembelajaran yang diberikan kepada anak diarahkan kepada dunia sekitar tempat anak tinggal sehingga pengetahuan yang

anak peroleh selama pembelajaran dapat mengembangkan seluruh kemampuan dasar anak dan dapat digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari (A. M. Rahmi et al., 2025).

Kebudayaan lokal menurut Asmani adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya. Menurut Haryati Soebadio dalam Ayatrohaedi menyatakan kebudayaan lokal adalah suatu identitas atau kepribadian suatu suku bangsa yang dapat digunakan oleh suku tersebut untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang masuk untuk disesuaikan dengan karakteristik nilai-nilai dalam suku tersebut. Menurut Moendardjito mengemukakan ciri-ciri dari kebudayaan lokal yaitu: mampu bertahan dari budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur dari budaya luar untuk disesuaikan dengan budaya asli, mampu mengintegrasikan budaya luar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli, dan mampu mengendalikan serta mengembangkan budaya (Aziz et al., 2021). Sedangkan menurut Rahyono kebudayaan lokal merupakan hasil kecerdasan manusia pada suatu kelompok masyarakat tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat tertentu untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya (Lusiana, 2012) Berdasarkan pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan lokal adalah nilai-nilai atau ciri khas dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang merupakan gambaran dari aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan sebagainya, nilai-nilai ini berasal dari pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat tertentu yang tetap melekat kuat dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Ciri dari kebudayaan lokal adalah: mampu bertahan dari budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur dari budaya luar untuk disesuaikan dengan budaya asli, mampu mengintegrasikan budaya luar tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya asli, dan mampu mengendalikan serta mengembangkan budaya (Agustina et al., 2023).

Pembelajaran berdasarkan kebudayaan lokal menurut Ahmad yaitu agar anak dapat mengetahui kekuatan dari kebudayaan lokal tempat anak tinggal, memahami berbagai unsur kebudayaan lokal tempat anak tinggal, mampu mengembangkan nilai-nilai kebudayaan lokal dan dapat melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal tempat anak tinggal (A. Rahmi & Mahyuddin, 2020). Pembelajaran berdasarkan kebudayaan lokal menurut Wagiran yaitu suatu pembelajaran yang bertujuan agar anak dapat memahami situasi nyata atau kongkret tempat anak tinggal (Chairul & Rahmi, 2025). Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kebudayaan lokal adalah suatu pembelajaran yang bertujuan agar anak mengetahui nilai-nilai budaya di lingkungan tempat anak tinggal secara nyata, mampu memahami nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekitar, mampu mengembangkan nilai-nilai budaya lokal dan mampu melestarikan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekitar anak.

Pembelajaran berbasis budaya lokal di jenjang pendidikan anak usia dini menurut Siwi Widiastuti adalah agar anak dapat dapat mengenal lingkungan tempat anak tinggal sehingga dapat membantu anak mempersiapkan diri untuk beradaptasi hidup sesuai dengan lingkungan tempat ia tinggal di masa kini dan masa yang akan datang (Syarbini, 2019). Pembelajaran kebudayaan lokal untuk anak usia dini hendaknya disesuaikan dengan budaya lokal tempat anak tinggal dengan tujuan pembelajaran yaitu: untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang perlu anak pahami seperti empati, serta membantu anak mengenal konsep pembelajaran dengan mudah dan jelas. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran berbasis kebudayaan lokal untuk anak usia dini adalah agar anak dapat mengenal lingkungan tempat anak tinggal sehingga dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan lingkungan tempat anak tinggal. Tujuan pembelajaran berbasis budaya lokal bagi anak usia dini yaitu untuk mengembangkan perbendaharaan bahasa anak, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak untuk memahami nilai-nilai budaya lokal yang perlu anak pahami seperti empati, serta membantu anak mengenal konsep pembelajaran dengan mudah dan jelas.

Empati (Syarbini, 2019) adalah kondisi emosi di mana anak dapat memahami perasaan orang lain, kemampuan ini sangat penting dikembangkan pada anak usia dini. Empati adalah keahlian seorang anak untuk mampu memahami, merasakan dan mengekspresikan dirinya untuk merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain, empati ini tidak dapat langsung dimiliki oleh anak namun memerlukan stimulasi dari orang tua dan lingkungan sejak anak lahir.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan empati adalah kemampuan anak untuk merasakan dan memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain sehingga anak mampu merasakan emosi yang dialami oleh orang lain. Kemampuan empati ini penting distimulasi sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Beberapa Komponen dalam empati yaitu kognisi, afektif, kognisi dan afeksi, dan komunikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang fokus pada interpretasi data yang Nampak pada lapangan (Sugiyono, 2017). Subjek Penelitian yang digunakan adalah PAUD TK Bina Pelita Global yang terletak Setu, Cikarang. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk wawancara dan observasi dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terstruktur. Teknik Pengolahan data menggunakan Teknik editing, klarifikasi, keterbacaan, konsistensi, kelengkapan, dan Teknik analisis data menggunakan reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (Pudjawan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, serta melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, diperoleh gambaran bahwa kemampuan empati anak sebelum diberikan pembelajaran berbasis budaya lokal masih tergolong rendah. Anak pada subjek penelitian cenderung bersifat individual dan memiliki sikap egosentris yang cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari perilaku anak yang lebih mementingkan diri sendiri saat bermain, kurang mampu berbagi dengan teman, belum menunjukkan kepedulian ketika teman mengalami kesulitan, serta kurang menjalin interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya.

Setelah diterapkan pembelajaran berbasis budaya lokal Sunda, terjadi perubahan perilaku yang menunjukkan peningkatan kemampuan empati pada anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran yang memanfaatkan lagu-lagu daerah Sunda, cerita rakyat, permainan tradisional, dan pembiasaan nilai-nilai budaya Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh mampu menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyampaian materi melalui metode bernyanyi membuat anak lebih mudah memahami makna lagu sekaligus menginternalisasi nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan saling menghargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali emosi orang lain, seperti menghampiri teman yang sedang menangis, menanyakan penyebab kesedihannya, memberikan pelukan atau kata-kata penyemangat, serta melaporkan kondisi temannya kepada guru apabila membutuhkan bantuan. Selain itu, anak mulai terbiasa mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi alat permainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok tanpa harus selalu diarahkan oleh guru.

Perubahan lainnya terlihat pada meningkatnya antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran budaya lokal. Anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk menyanyikan lagu-lagu daerah Sunda, mengenal kosakata sederhana dalam bahasa Sunda, mengikuti permainan tradisional, serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Sunda. Anak juga mampu menghubungkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran dengan perilaku sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru mengamati bahwa anak lebih mudah berinteraksi dengan teman, lebih menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi dibandingkan sebelum penelitian dilaksanakan. Orang tua juga menyampaikan bahwa anak mulai menerapkan sikap tolong-menolong, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih peduli terhadap anggota keluarga di rumah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Sunda kepada anak usia dini, tetapi juga efektif dalam mengembangkan kemampuan empati dan karakter sosial anak. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan karakter positif sejak usia dini sehingga anak tumbuh menjadi individu yang peduli, menghargai sesama, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya daerahnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (A. M. Rahmi & Anggraeni, 2024) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai sosial, seperti kepedulian, kerja sama, dan empati, berkembang melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan empati anak usia 5–6 tahun di TK Bina Pelita Global. Sebelum penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal, anak cenderung bersifat individual dan memiliki tingkat egosentris yang tinggi, sehingga kurang menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Setelah diterapkan pembelajaran berbasis budaya lokal Sunda melalui kegiatan bernyanyi, bercerita, permainan tradisional, dan pembiasaan nilai-nilai budaya, terjadi peningkatan kemampuan empati pada anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam memahami emosi orang lain, memberikan perhatian kepada teman yang sedang mengalami kesedihan, serta menunjukkan perilaku peduli, berbagi, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap budaya Sunda dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter sosial dan empati anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Al-Ma, I., & Way Kanan, arif. (2023). BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Implementasi Dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2, 54–62.
- Aziz, A., Purnamasari, N. I., & AR, Z. T. (2021). Internalisasi Pendidikan Antikorupsi Bagi Anak Usia Dini Di Tk Al Amin Klampis Bangkalan. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 83–104. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1273>
- Chairul, A. K., & Rahmi, A. M. (2025). *Strategi Pengelolaan SDM Berbasis Teknologi Digital pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Tangerang*. 9, 2324–2330.

- Dulyapit, A., Unisma, □, Alya, B., Zahrani, K., & Bekasi, U. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Materi Keputusan Bersama Kelas V Di Sdn Pekayon Jaya V Kota Bekasi* (Vol. 2, Issue 2).
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>
- Loka, N., & Sari, N. (2024). Internalization of Early Childhood Responsibility Character Values Through Physical Education. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 77–87. <https://doi.org/10.24260/albanna.v4i2.1959>
- Lusiana, E. (2012). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini Di Kota Pati. *Journal of Early Childhood Education Papers*, 1(1), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/belia/article/view/1601>
- Pudjawan, K. (2015). *PENGEMBANGAN BUKU AJAR MODEL PENELITIAN*.
- Rahmi, A. M., & Anggraeni, D. (2024). *Penanaman Kedisiplinan Melalui Media Ebook di Kelompok Bermain*. 8, 5281–5288.
- Rahmi, A. M., Anggraeni, D., Fitrasari, I., & Putri, S. A. (2025). Efektivitas Metode Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pembelajaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Taman Kanak-Kanak Kabupaten Bekasi. *Journal of Education Research*, 6(4), 1092–1099. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2301>
- Rahmi, A., & Mahyuddin, N. (2020). *Design & Application of Storyboard in Teaching Characters for Children Aged 6–8 Years*. 44(Icece 2019), 97–100. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.019>
- Ruwaida, G. A., Rahmi, A. M., & Ali, S. M. (2025). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Pelatihan Metode Proyek di Kabupaten Bekasi*. 02(05), 141–146.
- Srianita, Y., Heriyanti, S. S., & Rahmi, A. M. (n.d.). *Yossi Srianita 1* , Sinta Sundari Heriyanti 2 , Azi Matur Rahmi 3*. 193–202.
- Srianita, Y., & Rahmi, A. M. (2025). *Implementasi Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lembaga PAUD Kota Bekasi*. 9, 3756–3763.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif dan penelitian RND*. Prima Pustaka.
- Syarbini, A. (2019). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Kencana.